

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan secara sempurna di alam ini dibandingkan dengan ciptaan-Nya yang lain. Hakikatnya yang menjadikan berbeda dengan sesama makhluk yang lain yaitu bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu yang ampuh untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga ia mampu menjadi pemimpin, pendukung, penggerak, kholifah fil ardh sesuai dengan tujuan manusia itu diciptakan. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ia miliki, menumbuhkan sikap dan perilaku yang mulia sehingga tumbuh menjadi insan kamil. (Wardati, 2022)

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa adanya pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak jauh berbeda dengan generasi manusia pada masa lampau. Secara tidak langsung dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Pendidikan dengan bernafaskan islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, kecerdasan spiritual yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad Saw dalam melaksanakan perintah Allah Swt dan mengenal agama secara teori dan praktik. (Dinarni, 2013)

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Adanya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang seiring kebutuhan masyarakat yang dinamis oleh sebab itu berbagai macam inovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan terus bermunculan, berbagai macam upaya dilakukan agar terciptanya pendidikan yang efektif sesuai dengan zaman. (Widayat, 2023)

Globalisasi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material, seperti ekonomi, budaya, politik, akan tetapi proses tersebut meliputi wilayah non materi seperti akhlak. Globalisasi membawa beberapa dampak negative pada generasi muda saat ini khususnya masalah akhlak. Diantaranya banyak anak-anak yang tidak tahu tata krama atau adab terhadap orang tua, guru dan orang yang lebih tua, maupun dengan teman sebaya atau dengan yang lebih muda. (Wardati, 2022) Hal ini tidak luput dari dunia pendidikan yang mana juga terdapat berbagai macam problematika khususnya perihal akhlak. Meskipun tidak dapat dipungkiri, banyak dampak positif dari perkembangan zaman ini pun untuk pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua yaitu, pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin / rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian yang berkarakter, akhlakul karimah, dan memiliki perangai yang baik. Dalam aspek jasmani terfokuskan pada kesehatan badan, keaktifan dalam kegiatan, ketangkasan, dan kreatif. Tetapi realitasnya dimasyarakat belum bisa menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, pelecehan seksual, korupsi , perampokan, penganiayaan dan hal-hal tak terpuji lainnya yang semua ini hampir terjadi setiap hari. (Febriyanti, 2015)

Di era sekarang ini perkembangan teknologi memiliki dampak yang sangat besar baik dampak positif maupun negatif. Tidak dapat dipungkiri pendidikan yang terjadi di Indonesia sedang mengalami kemerosotan akhlak dalam menuntut ilmu karena karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan adab sopan santun. Fenomena kemerosotan akhlak ini nampak jelas, seperti pergaulan bebas, tindak kriminal dikalangan remaja sampai anak-anak, kekerasan, penipuan dan berbagai tindakan-tindakan yang tak terpuji lainnya. (Tantowi et al., 2022) sehingga sifat-sifat terpuji seperti kerendahan hati, toleransi, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama menjadi barang mahal. (Yusuf & Choirul Anam, 2021) Fenomena inilah yang membuat pendidikan tidak mampu menahan kemerosotan akhlak yang seharusnya menjadi acuan utama dalam proses pendidikan. Pendidikan agama tidak hanya didapat dilembaga formal saja, akan tetapi lembaga pendidikan islam yang berupa pondok pesantren dianggap mampu menjamin keberhasilan dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik / santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan saja, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma. Adab dan sopan santun dipesantren menjadi sebuah bekal agar peserta didik / santri siap dan mampu hidup ditengah-tengah masyarakat yang kaya akan norma dan etika.

Pembentukan akhlak merupakan urutan yang paling utama dalam pendidikan, bahkan menjadi sebuah prioritas yang harus dicapai. (Bahroni, 2018) Pembentukan akhlak ini dimulai sejak dini agar seseorang mulai terbiasa dengan hal baik yang sering ia lakukan, penumbuhan benih-benih akhlak dimulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga sampai pada lingkungan sekitarnya. Termasuk bagian dari pembentukan akhlak yaitu berada di lingkungan pondok pesantren yang memiliki visi misi untuk mengubah dan menciptakan akhlak santri menjadi semakin baik dari sebelumnya. Para ulama berusaha untuk menanamkan akhlak mulia dalam jiwa santri agar memiliki

akhlak yang terpuji, luhur dan terhindar dari perbuatan tercela melalui kegiatan-kegiatan positif baik yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal maupun pesantren, uswah hasanah dan penanaman nilai-nilai akhlak lainnya.

Akhlak merupakan salah satu pilar utama pada kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Akhlak yang baik berdampak positif pada kehidupan dan lingkungannya. Sebaliknya akhlak yang buruk akan berdampak buruk pula pada diri dan lingkungannya. Dengan akhlak bisa membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Jika manusia tidak mempunyai akhlak maka akan hilang derajat komunikasinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Maka dari itu, pendidikan akhlak sangat wajib diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan yang disampaikan oleh kedua orangtuanya. (Bahroni, 2018) Bagaimanapun kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia merupakan hal yang sangat penting, baik sebagai individu, masyarakat dan bangsa sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung pada akhlaknya. Para ahli ilmu sosial pun sependapat bahwa kualitas manusia tidak hanya diukur dari keunggulan dan keilmuan semata, akan tetapi juga diukur dari kualitas akhlaknya juga. Tingginya ilmu, derajat seseorang tanpa dibarengi dengan akhlak mulia pun akan menjadi suatu hal yang sangat sia-sia. Tidak dapat dibantahkan lagi, bahwa akhlak merupakan pondasi awal manusia dalam menjalani kehidupan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan ajaran syariat islam.

Fase remaja merupakan fase yang paling tepat, panjang dan paling penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip yang lurus dan pengarahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku remaja. Pembinaan akhlak pada remaja kini paling efektif dilakukan dengan berbagai upaya yang melibatkan aktivitas keseharian anak dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras dan diimbangi dengan tuntutan akhlak mulia, teladan dinamis dari orang tua, guru dan lingkungan yang baik

pula. Hal ini menjadi tuntutan sekaligus tanggungjawab bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan generasi yang baik dan berkualitas.

Anak sebagai generasi penerus bangsa, perlu di edukasi untuk memiliki karakter yang mulia, jiwa yang tangguh, kepribadian yang luhur peran ini tidak hanya menjadi tanggung jawa sekolah atau lembaga pendidikan saja melainkan tanggungjawab bersama saling bersinergi antara lembaga pendidikan, lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar demi terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah. (Suryani & Sakban, 2022) Karena jika melihat fenomena sekarang ini sudah sangat miris sekali remaja kita penuh dengan penyimpangan dan merosotnya akhlak yang sering disebut dengan degradasi moral.

Fenomena degradasi moral generasi muda semakin meresahkan dengan maraknya kasus-kasus moral yang tercoreng, baik dalam interaksi sosial langsung maupun melalui media sosial. Penyebab utama degradasi moral ini antara lain pergaulan bebas, penggunaan media sosial yang tidak bijak, dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Pendidikan Islam dianggap sebagai solusi yang relevan untuk menghadapi permasalahan ini. (Salsabila et al., 2024)

Menurut pendapat Hasan, M. Ali dan Mukti Ali dalam tulisannya (Muna, 2021) lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat, serta dapat membentuk kebiasaan terhadap seseorang. Terlebih pada pertumbuhan anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah, apabila mereka tidak dididik dari sejak kecil maka akan berdampak kelak dimasa dewasa bahkan sampai tuanya. Dalam hal ini perlu adanya benteng yang kuat untuk membentuk akhlak yang baik, yakni pendidikan pada lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Memberikan pembelajaran, Membina akhlak, dan terus menanamkan kembali pentingnya pendidikan merupakan

bagian dari langkah untuk memperbaiki pergaulan, lingkungan yang baik agar tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, langkah tepat yang bisa diambil untuk menghadapi perkembangan zaman globalisasi ini salah satunya dengan penanaman akhlakul karimah, etika moral yang sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki akhlak, moral, dan karakter manusia dengan tujuan menjadi insan kamil (manusia yang sempurna). Pernyataan ini sesuai dengan perkataan Bukhari Umar bahwa “Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas “. Hal senada juga disampaikan oleh Al-Attas bahwa wajib hukumnya bagi peserta didik untuk membentengi dirinya dengan akhlak yang baik. (Febriyanti, 2015)

Berdasarkan latar belakang yang tertulis, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang Konsep Pendidikan Akhlak Pada Pergaulan Remaja yang terdapat dalam kitab Taisirul Kholaq karya Syekh Hafidz Hasan Mas’udi dan kitab Akhlakul Lil Banin karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja dengan judul “**Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Remaja (Studi Komparasi Kitab Taisirul Kholaq Dan Akhlakul Lil Banin)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi remaja yang terkandung dalam kitab Taisirul Kholaq?

2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak bagi remaja yang terkandung dalam kitab Akhlakul Lil Banin?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak bagi remaja dalam kitab Taisirul Kholaq dan kitab Akhlakul Lil Banin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini tujuannya, yaitu:

1. Untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Taisirul Kholaq
2. Untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Akhlakul Lil Banin
3. Untuk menganalisis tentang persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak bagi remaja yang tertuang dalam kitab Taisirul Kholaq dan kitab Akhlakul Lil Banin

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam memahami kajian keislaman, menambah khazanah kepustakaan khususnya dalam pendidikan akhlak
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para pendidik dan orang tua dalam upaya memberikan pembinaan, penanaman akhlak dan budi pekerti yang baik bagi generasi masa kini maupun dimasa yang akan datang.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *Library Research* (penelitian pustaka), yaitu telaah mendalam dan kritis untuk memecahkan suatu masalah atau mengungkap suatu

karakteristik yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan ditulis oleh pakar atau lembaga tertentu.

Menurut Milya dan Asmendri dalam artikelnya (Rahayuningsih, 2022) kajian pustaka didapat dari berbagai literature seperti buku-buku, artikel, hasil penelitian yang sesuai catatan, dan berbagai jurnal yang sesuai dengan kegiatan penelitian dan ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Menurut Jonathan Sarwono dalam artikelnya (Febriyanti, 2015) mengemukakan bahwa dalam studi kepustakaan atau studi literature peneliti mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain.

1. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni data diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. (Nurhayati, 2022) Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab klasik percetakan maktabah alawiyah Semarang beserta terjemah *Taisirul Kholaq* karya Syekh Hafidz Hasan Mas'udi edisi revisi tahun 2018 dan kitab klasik beserta terjemah *Akhlakul Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja edisi revisi tahun 2023

Kitab *Taisirul Kholaq* merupakan kitab yang diringkas dari bagian ilmu akhlak. Kitab ini disusun untuk para pelajar tingkat pemula dalam mendalami ilmu-ilmu agama. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama besar yaitu Syekh Khafid Hasan Al Mas'udi . Konsep pendidikan akhlak yang dipelajari dalam kitab *Taisirul Kholaq* meliputi 6 konsep yakni ; Akhlak kepada Allah Swt ; Akhlak seorang guru dan murid ; Akhlak terhadap diri sendiri ; Akhlak terhadap orang lain ; Akhlak terpuji dan Akhlak tercela.

Kitab *Akhlaq Lil Banin* merupakan kitab karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini berorientasi pada 3 hal sebagaimana kurikulum pendidikan islam yaitu tercapainya *Hablumminallah*, *Hablumminannas*, dan *Hablumminal Alam*. Salah satu nilai-nilai akhlak yang diajarkan yaitu ; Adab kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw , nilai kejujuran , Taat terhadap guru dan orang tua Sabar dan saling menghormati, menyanyangi sesama saudara.

Peneliti menggunakan 2 kitab ini untuk menjadi sumber data primer dengan dasar kitab ini sudah sangat familiar dikalangan pesantren, bahasa yang digunakan sangat mudah dipelajari oleh para santri khususnya bagi pemula dalam mempelajari ilmu tentang akhlak. Selain itu, kitab ini masih sangat relevan untuk diimplementasikan dalam membina generasi muda agar memiliki karakter yang berakhlak mulia, bermoral, beretika dan tetap berpegang teguh pada ajaran Rasulullah Saw.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber penunjang yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal, buku-buku yang relevan dengan judul dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Menurut Sugiyono (Nugroho, 2022) dokumentasi merupakan catatan atas sebuah peristiwa atau kejadian yang lalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Suharsimi Arikunto menambahi dalam tulisannya (Maghfiroh, 2021), studi dokumentasi adalah mencari data

mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila dilengkapi oleh foto-foto atau karya tulis akademik. (Nugroho, 2022)

4. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses menyusun dan mencari data yang akan disusun secara sistematis dan data tersebut didapat catatan laporan, buku, wawancara dan lain sebagainya. Adanya teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah. (Muna, 2021)

Teknik analisis isi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. (Ambarwati, 2018)

F. Kerangka Teori

Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata “*khuluqun*”, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang

baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (pencipta) dan Makhluq (yang diciptakan). (Yusuf & Choirul Anam, 2021) Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yakni untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan sang khaliq (Allah Taala) dan hubungan baik antar sesama makhluk. Sedangkan menurut pengertian yang lebih luas akhlak merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, bahkan lebih rendah derajatnya daripada binatang.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. (Syarifah Habibah, 2015) . Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang melekat sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. (Suryadarma & Haq, 2015)

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi seorang anak. Pendidikan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang memberikan arti “perbuatan” (hal, cara dan lain

sebagainya). Istilah pendidikan dapat diartikan pula dengan bimbingan atau pengembangan. Dengan kata lain pendidikan adalah bimbingan terhadap orang lain. Pendidikan dapat pula bermakna membebaskan manusia dari keterbelakangan ketidaktahuan, ketidakberadaan, membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat kemanusiannya dan seterusnya. Pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, seperti yang dikatakan Marter Luther King yang dikutip oleh H. Mahmud, “ Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya “. (Iskandar, 2018)

Pendidikan Islam tidak bisa sekedar dimaknai sebagai *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value's* serta berorientasi dunia akhirat. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya untuk kebahagiaan di kehidupan ini dan kehidupan mendatang (Sampurno et al., 2022)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak sepadan dengan budi pekerti. Akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Dengan demikian akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum. (Ambarwati, 2018). Menurut Al-Rasyidin dalam artikelnya (Abd.Mukti, Syamsu Nahar, 2022) Akhlak terbagi ke dalam 2 jenis, yaitu : (1) berasal dari natur atau karakter dasar manusia, dan (2) berasal atau diperoleh dari proses pembiasaan atau latihan. Maka dari itu, dari sisi ini akhlak itu ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan ada pula yang terbentuk melalui berbagai macam upaya dan proses melalui

pembiasaan, atau latihan. Meskipun demikian baik dalam konteks pertama maupun kedua, akhlak itu bisa di didik ke dalam diri manusia.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. (Ahmad Busroli, 2019) Ia menyebutkan adanya dua sifat yang menonjol dalam jiwa manusia, yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong dan penipu dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar dan kerja keras. Sehingga yang dididik adalah sifat asli yang terdapat dalam fitrah manusia tersebut. Begitu halnya menurut Al-Ghazali bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan yang muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam atau penelitian terlebih dahulu. (Rifai, 2018)

Pendidikan akhlak menurut Said Nursi adalah “Suatu komitmen yang mendalam mengenai kehidupan menuju arah terciptanya perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi) bagi generasi muda menurut pemahaman Badiuzzaman Said Nursi”. (Maghfiroh, 2021) Hal ini berarti bahwa Said Nursi memiliki pemahaman tentang komitmen-komitmen yang mendalam mengenai kehidupan menuju arah yang diinginkan yaitu berperilaku seperti Nabi, yang sangat bermanfaat bagi generasi muda. Disisi lain, Pendidikan akhlak menurut kitab Ta’lim Muta’alim adalah menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan diri dari akhlak tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti tawakal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain-lain. (Maghfiroh, 2021)

Pendidikan akhlak merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sadar guna memberikan pendidikan secara lengkap bukan hanya jasmani saja, namun juga rohani berdasarkan ajaran islam berupa penanaman akhlak mulia sesuai Al-Qur'an dan perilaku Rasulullah Saw yang mencerminkan kepribadian seseorang yang harus dilakukan oleh seorang muslim. (Harimulyo et al., 2021)

Dengan demikian maka pendidikan akhlak adalah sebuah upaya untuk membimbing manusia dengan berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadikan seseorang memiliki watak, sifat, perilaku, dan perbuatan baik yang spontan tanpa membutuhkan sebuah pemikiran dan pertimbangan

3. Remaja

Menurut Konopka dalam bukunya (Syamsu Yusuf, 2006) masa remaja ini meliputi remaja awal (12 – 15 tahun) , remaja madya (15 – 18 tahun) , remaja akhir (19 – 22 tahun). Remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang berada pada usia 12-18 tahun. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. (Warouw et al., 2019)

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa kedewasaan. Segala persoalan dan problema yang terjadi pada masa remaja sebenarnya bersangkut paut dengan usia yang mereka lalui, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. (Maudin, 2022)

Dalam teori psikologi perkembangan remaja merupakan masa perkembangan yang ditempuh seorang manusia dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja juga kerap disebut sebagai masa operasional, masa peralihan atau masa transisi perkembangan dari anak menuju dewasa, dimana pada masa ini seseorang mulai bisa berfikir secara kritis dan logis mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik segi fisik, emosi pola pikir maupun mental. Dr. Zakiah Darajat mengatakan bahwa : “Umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan.

Pergaulan remaja saat ini sangat memprihatinkan karena mereka sering dihadapkan pada berbagai masalah yang amat kompleks yang sangat perlu untuk lebih diperhatikan lagi. Salah satu masalah yang amat kompleks adalah semakin menurunnya tatakrama dalam kehidupan social dan etika moral remaja dalam kehidupan.(Zaenullah, 2013) Bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi pada remaja akibat karena kurangnya pemahaman, pendidikan , pembiasaan dan keteladanan akhlak. Maka dari itu pembentukan, pengajaran dan berbagai macam upaya harus dilakukan untuk menciptakan generasi yang tinggi moral dan akhlakul karimah.

G. Tinjauan Pustaka

Penulis menganalisis beberapa kajian yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu sebagai berikut:

Pertama , Penelitian oleh (Febriyanti, 2015) yang berjudul “ Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Antara Kitab *Al-Barzanji* Karya Syaikh Ja’far Al Barzanji dan Kitab *Taisirul Kholaq* Karya Syekh Hafidh Hasan Al-Mas’udi “. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu

pendekatan kualitatif studi telaah pustaka dengan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan dalam kitab *Al-Barzanji* dan *Taisirul Kholaq* diantaranya yaitu Akhlak kepada Allah Swt (Syukur, Taqwa) , Akhlak kepada diri sendiri (Menjaga kebersihan, Menahan amarah) , Akhlak kepada masyarakat (Dermawan, Saling menghormati, Sopan).

Kedua, Penelitian oleh (Bahroni, 2018) dengan judul “ Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi “ penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Syaikh Hafidh Hasan Al-Masudi dalam karyanya mengajarkan sikap dan berperilaku yang baik seperti Akhlak Nabi Muhammad Saw

Ketiga, Artikel Jurnal (Nofita, 2022) yang berjudul “ Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Kholaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Relevansinya Terhadap Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka dengan mendapatkan hasil bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab ini hampir sama dengan materi akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah diantaranya yaitu Adab guru dan murid di kelas 1 semester II dan Akhlak kepada diri sendiri dan orang lain seperti hubungan anak dan orang tua tertuang dalam kelas 3 semester 1 dan seterusnya.

Keempat, Penelitian oleh (Habiburrahman, 2016) dengan Judul “ Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Bahjatul Wasail Bi Syahri Masaail* “. Hasil penelitian ini

menyebutkan bahwa upaya dalam pembentukan akhlak salah satunya dengan menjaga hati dari perbuatan tercela dan dosa, karena dari hati yang suci inilah yang nantinya akan mewujudkan suatu amal perbuatan yang terpuji. Serta memperkuat keimanan dan mengaplikasikan dalam amal perbuatan yang nyata dengan beramal kebajikan dan berakhlak mulia. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak, perbedaannya pada kitab yang diteliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam penelitian (Febriyanti, 2015) (Bahroni, 2018) keduanya memiliki kesamaan kitab rujukan yang dipakai oleh peneliti yaitu kitab *Taisirul Kholaq* dan yang membedakan dengan penelitian ini membahas akhlak remaja. Pada tulisan (Habiburrahman, 2016) ia mengkaji kitab *bahjatul wasail* sebagai konsep pendidikan akhlak, kalau penelitian ini menggunakan kitab *taisirul kholaq* namun memiliki kesamaan pada konsep pendidikan akhlak.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Mujiman dalam artikel (Nigrum, 2017) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah merupakan konsep berisikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Kerangka pemikiran

dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab 1 Berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab 2 Membahas mengenai konsep pendidikan akhlak bagi remaja yang terkandung dalam kitab Taisirul kholaq . Materi yang diajarkan dalam kitab Taisirul Akhlak berisi tentang arti takwa, etika sebagai guru, etika sebagai murid, hak sebagai ayah dan ibu, hak-hak keluarga, hak-hak tetangga, etika bermasyarakat, arti kerukunan, arti persaudaraan, etika di tempat pertemuan, etika makan, etika minum, etika tidur, etika di dalam masjid, arti kebersihan, arti jujur dan dusta, arti amanah, arti iffah (bertahan), arti muru'ah (keperwiraan), arti sifat hilmu (bijaksana), arti sifat sakha (dermawan), arti tawadhu' (rendah hati), arti sifat izzul nafsi (jiwa yang mulia), arti sifat hikdu (mengumpat), arti hasad (dengki), arti ghibah (menggunjing), arti namimah

(adu domba), arti sifat kibir (sombong), arti sifat ghuhur (menipu), arti zhulmu (menganiaya), dan arti dari adil.

Bab 3 Membahas mengenai konsep pendidikan akhlak bagi remaja yang terkandung dalam kitab Akhlakul lil banin. Materi yang terkandung dalam kitab Al-Akhlak Lil Al Banin Jilid 1-2 yaitu: pertama, Jilid I (juz satu), 1) Bagaimanakah Akhlak Yang Harus Dimiliki Anak, 2) Anak Yang Sopan, 3) Anak Yang Tidak Sopan, 4) Anak Harus Bersikap Sopan Sejak Kecilnya, 5) Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT), 6) Anak Yang Jujur, 7) Anak Yang Taat, 8) Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasalam (SAW), 9) Sopan Santun Di Dalam Rumah, 10) Abdullah Di Dalam Rumahnya, 11) Ibumu Yang Penyayang, 12) Sopan Santun Anak Kepada Ibunya, 13) Shaleh Dan Ibunya, 14) Ayahmu Yang Berbelas Kasih, 15) Sopan Santun Anak Kepada Ayahnya, 16) Kasih Sayang Ayah, 17) Sopan Santun Anak Kepada Saudara-Saudaranya, 18) Dua Saudara Yang Saling Mencintai, 19) Sopan Santun Anak Kepada Kerabatnya , 20) Mushthafa Dan Kerabatnya Yahya, 21) Sopan Santun Anak Kepada Pelayannya, 22) Anak Yang Suka Mengganggu, 23) Sopan Santun Anak Kepada Tetangganya, 24) Khamid Dan Tetangganya, 25) Sebelum Pergi Ke Sekolah, 26) Sopan Santun Dalam Berjalan, 27) Sopan Santun Murid Di Sekolah, 28) Bagaimana Murid Memelihara Alat-Alatnya, 29) Bagaimana Murid Memelihara Alat-Alatnya Sekolah, 30) Sopan Santun Murid Terhadap Gurunya, 31) Sopan Santun Murid Terhadap Temannya, 32) Nasihat Umum (1), 33) Nasihat Umum (2) (Adib, 2021)

Bab 4 Persamaan dan Perbedaan konsep pendidikan akhlak remaja yang terkandung dalam kitab taisirul kholaq dan akhlakul lil banin

Bab 5 Berisi penutup dan saran